

properti sebagai unsur visual yang berkontribusi terhadap pembentukan atmosfer dramatik. Selain memberikan tambahan referensi bagi pengembangan penelitian akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang berguna bagi mahasiswa, peneliti, serta pelaku industri perfilman dalam memahami bagaimana properti digunakan untuk mendukung alur cerita, meningkatkan intensitas ketegangan, dan membangun keterlibatan emosional penonton terhadap peristiwa yang ditampilkan di layar.

2. KAJIAN LITERATUR

Pemaknaan terhadap adegan pencurian dalam film *Mencuri Raden Saleh (2022)*, khususnya pada rentang waktu 1:50:00 hingga 2:15:00, memerlukan landasan konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara unsur visual dan efek dramatik yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan sejumlah teori yang berkaitan dengan komunikasi visual dan kajian film untuk menelaah bagaimana suasana, karakter, serta ketegangan dibangun melalui tampilan visual di dalam frame. Pembahasan teoritis mencakup film sebagai media penyampai makna, konsep *film style*, serta teori *mise-en-scene* yang meliputi setting, kostum, tata rias, pencahayaan, dan posisi pemain. Melalui kerangka tersebut, proses analisis diarahkan untuk memahami cara berbagai elemen visual bekerja secara terpadu dalam membentuk pengalaman sinematik yang diterima penonton.

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa kajian terdahulu menjadi sumber rujukan yang membantu memperjelas arah dan posisi penelitian ini dalam ranah akademik. Melalui penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, dapat diketahui beragam perspektif yang digunakan dalam mengkaji film *Mencuri Raden Saleh (2022)*, mulai dari aspek sinematik, penggunaan bahasa, konflik cerita, representasi makna, hingga pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Tinjauan tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian yang telah ada, tetapi

juga menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka untuk dieksplorasi. Meskipun penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti peran properti sebagai bagian dari *mise-en-scene* dalam membangun ketegangan dramatik, temuan-temuan yang telah ada tetap memberikan pijakan teoritis dan menjadi bahan perbandingan yang penting dalam mendukung analisis pada penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu. Dokumentasi pribadi.

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian
1	Putri Aulia Rahmawati (2023)	Analisis Mise-en-Scene dalam Film Mencuri Raden Saleh	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis film	Menganalisis unsur-unsur <i>mise-en-scene</i> dalam membangun visual dan atmosfer film	Penelitian menunjukkan bahwa unsur setting, pencahayaan, kostum, dan properti berperan dalam membangun identitas visual serta suasana adegan dalam film.	Sama-sama menggunakan teori <i>mise-en-scene</i> sebagai landasan utama penelitian dan menjadikan film Mencuri Raden Saleh sebagai objek kajian.
2	Nadya Febrianti (2022)	<i>Kajian Visual Sinematik Film Mencuri Raden Saleh</i>	Kualitatif dengan pendekatan sinematografi	Menjelaskan bagaimana unsur visual dan sinematografi mendukung narasi film	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komposisi visual, pencahayaan, dan pengambilan gambar mampu memperkuat emosi dan dinamika cerita dalam film.	Sama-sama membahas elemen visual dalam film serta bagaimana visual digunakan untuk membangun pengalaman emosional penonton.
3	Elsa Siti Novera, Ines Indriani Putriana, dan Laila Fitri Nurjanah (2024)	<i>Penggunaan Gaya Bahasa pada Tokoh dalam Film "Mencuri Raden Saleh"</i>	Kualitatif deskriptif	Menganalisis penggunaan gaya bahasa, khususnya bahasa gaul, dalam dialog antar tokoh	Penelitian menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam film membantu memperkuat karakterisasi serta mempermudah penonton memahami relasi sosial antar tokoh.	Sama-sama menjadikan film Mencuri Raden Saleh sebagai objek penelitian dan membahas bagaimana unsur tertentu membangun pengalaman penonton terhadap film.

4	Arfian Surya Suciram dhan, Ehan Farhan, Alip Kusuma Wardana, dkk. (2024)	<i>Analisis Isi Konflik dan Pesan Moral dalam Film Mencuri Raden Saleh</i>	Analisis isi kualitatif	Mengidentifikasi konflik dan pesan moral yang terdapat dalam film	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam film dibangun melalui hubungan antar karakter, tindakan kriminal, serta dilema moral yang muncul sepanjang cerita. Penelitian juga menilai bahwa pengembangan karakter dan konteks historis masih dapat diperdalam.	Sama-sama membahas konflik dan dinamika dramatik dalam film Mencuri Raden Saleh.
5	Mutiara Adinia Soelaiman dan Rahmat Wisudawanto (2023)	Aspek-Aspek Pemaknaan Kriminologi pada Film Mencuri Raden Saleh	Kualitatif dengan pendekatan semiotika	Menganalisis representasi tindakan kriminal dan makna kriminologis dalam film	Penelitian menemukan bahwa film merepresentasikan tindakan kriminal melalui pengaruh lingkungan sosial, relasi pertemanan, dan strategi kejahatan yang dibangun dalam narasi film.	Sama-sama membahas adegan kriminal dan dinamika aksi pencurian dalam film Mencuri Raden Saleh.

Pada kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, film Mencuri Raden Saleh telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, seperti gaya bahasa, konflik, pesan moral, semiotika, hingga sinematografi. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik memfokuskan analisis pada penggunaan properti dalam *mise-en-scene* pada adegan pencurian lukisan di istana menit 1:50:00 sampai 2:15:00 serta pengaruhnya terhadap pembentukan ketegangan dramatik.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membahas unsur visual secara umum, tetapi juga menelaah bagaimana properti digunakan sebagai elemen dramatik yang membangun suspense, tekanan psikologis, dan intensitas emosional penonton dalam adegan pencurian. Kajian ini diharapkan dapat membuka ruang pemahaman yang lebih luas dalam kajian film, khususnya terkait analisis *mise-en-scene* dan fungsi properti dalam membangun atmosfer

2.2 LANDASAN TEORI

Tahap ini memiliki peran penting untuk pijakan konseptual yang membantu peneliti memahami, menjelaskan, sekaligus menganalisis fenomena yang dikaji secara sistematis. Teori tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan definisi atau pendapat para ahli, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mampu mengarahkan proses analisis agar lebih terstruktur, logis, dan argumentatif. Karena itu, pemilihan teori harus disesuaikan dengan fokus penelitian agar benar-benar relevan dalam menjelaskan objek yang diteliti.

2.2.1 Teori *Mise-en-Scene*

Dalam film, setiap elemen yang terlihat di layar, seperti objek, pencahayaan, kostum, dan posisi aktor, disusun secara sengaja untuk mendukung penyampaian cerita. Pengaturan visual tersebut dikenal sebagai *mise-en-scene*, merupakan kata serapan dari bahasa Prancis yang artinya “menempatkan sesuatu di atas panggung”. Dalam kajian film, konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana berbagai unsur visual dalam sebuah frame diatur guna menghasilkan makna tertentu bagi penonton.

Menurut David Bordwell, Kristin Thompson, dan Jeff Smith (2024), Unsur-unsur yang membentuk *mise-en-scene* mencakup pengaturan setting, kostum dan tata rias, *lighting*, serta posisi pemain yang hadir dalam setiap adegan. Keempat unsur tersebut bekerja secara terpadu untuk membangun dunia visual film, menciptakan suasana, memperjelas latar, serta membantu penonton memahami pesan dan emosi yang ingin disampaikan. Karena itu, makna film tidak hanya hadir melalui dialog, tetapi juga melalui tampilan visual yang mampu mengarahkan perhatian dan memperkuat fungsi naratif cerita.

Pandangan ini diperkuat oleh Herbert Zettl (2016) yang menekankan bahwa ruang, cahaya, warna, objek, dan gerakan visual memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman emosional penonton. Dalam perkembangan kajian film kontemporer, *mise-en-scene* tidak lagi dipandang hanya sebagai teknik pengaturan

visual, tetapi juga sebagai elemen yang memiliki fungsi dramatik dan makna simbolis yang dapat membangun emosi, menciptakan makna, serta merepresentasikan nilai atau ideologi tertentu. Dengan demikian, elemen visual menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman sinematik secara keseluruhan.

2.2.2 Teori *Suspense* atau Ketegangan Dramatik

Perkembangan teori *suspense* berawal dari pemikiran Alfred Hitchcock (1985) yang menjelaskan bahwa ketegangan muncul ketika penonton mengetahui adanya potensi bahaya yang belum disadari oleh karakter. Menurutnya, *suspense* tidak dibangun melalui kejutan mendadak, melainkan melalui proses menunggu yang menumbuhkan rasa cemas dan antisipasi. Karena itu, pengelolaan informasi dan waktu menjadi faktor utama dalam menciptakan pengalaman emosional penonton.

Gagasan tersebut kemudian diperluas oleh Noel Carroll (1990) yang menyatakan bahwa *suspense* lahir dari perpaduan rasa takut dan rasa penasaran terhadap nasib karakter serta hasil akhir konflik. Semakin besar risiko yang dihadapi karakter, semakin kuat pula ketegangan yang dirasakan penonton. Dalam kajian film modern, *suspense* tidak hanya bergantung pada struktur cerita, tetapi juga dapat dibangun melalui unsur visual dan audio seperti pencahayaan, ruang, suara, pergerakan kamera, maupun kemunculan objek tertentu.

Dalam penelitian ini, teori *suspense* digunakan untuk menjelaskan peran properti dalam membangun ketegangan pada adegan pencurian lukisan di istana. Berbagai properti, seperti kamera pengawas, sistem keamanan, kartu akses, dan lukisan yang menjadi target pencurian, berfungsi sebagai sumber kecemasan yang meningkatkan antisipasi penonton. Dengan demikian, properti tidak hanya menjadi pelengkap visual, tetapi juga berperan sebagai perangkat dramatik yang dapat memicu konflik dan memperkuat pengalaman emosional penonton.

2.2.3 Teori Setting

Setting merujuk pada lingkungan fisik tempat berlangsungnya suatu peristiwa dalam film. Unsur ini mencakup lokasi, dekorasi, properti, desain ruang, arsitektur, hingga berbagai objek yang hadir di dalam frame. Namun, fungsi *setting* tidak berhenti pada perannya sebagai latar tempat semata. Bordwell, Thompson, dan Smith menegaskan bahwa *setting* dapat menjadi elemen dramatik yang aktif dalam membangun suasana, memperkuat karakterisasi, dan mendukung perkembangan cerita. Dalam banyak film, ruang bahkan dapat memengaruhi tindakan tokoh serta menentukan arah konflik yang terjadi.

2.2.3 Teori Properti

Dalam kajian film, properti (*props*) merupakan segala benda atau objek yang hadir di dalam ruang cerita dan digunakan oleh karakter maupun ditempatkan secara sengaja untuk mendukung pembentukan dunia film. Peran properti tidak terbatas pada aspek estetis semata, melainkan juga informasi naratif, memperkuat karakterisasi, membangun suasana, serta mengarahkan perhatian penonton terhadap konflik yang sedang berlangsung. Gorfinkel dan Rhodes (2025) menjelaskan bahwa properti merupakan bagian sentral dari konstruksi *mise-en-scene* karena berfungsi sebagai “agen naratif” yang mampu menggerakkan cerita dan menghasilkan makna di dalam dunia sinematik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dai dan Zhan (2024) menyatakan bahwa properti dapat berfungsi untuk mengeksternalisasikan kondisi psikologis tokoh, memperkuat hubungan antarkarakter, mempercepat penyampaian informasi cerita, serta menciptakan keterlibatan emosional penonton terhadap peristiwa yang ditampilkan. Dalam konteks *mise-en-scene*, properti juga menjadi bagian dari desain visual yang membantu membangun kesatuan ruang, atmosfer, identitas film secara visual, sehingga makna yang terkandung dalam narasi dapat tersampaikan dengan lebih jelas serta mudah dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, properti tidak dapat dipandang sekadar sebagai benda pendukung adegan, melainkan sebagai elemen visual dan dramatik yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan makna, perkembangan narasi, serta pengalaman sinematik secara keseluruhan.